

PROPOSAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PENDAMPINGAN LITERASI BAHASA ACEH BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI CERITA RAKYAT

I. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Literasi merupakan keterampilan dasar yang membekali siswa dalam memilih dan menganalisis informasi penting di era globalisasi. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mengapresiasi berbagai bentuk teks, termasuk sastra dan cerita rakyat. Di tingkat sekolah dasar, pengembangan literasi menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kecintaan terhadap budaya dan bahasa daerah.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai moral, kearifan lokal, serta tradisi yang memperkaya identitas suatu daerah. Menurut Danandjaja (1997), cerita rakyat adalah bagian dari folklor yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan rakyat. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Hutomo (1991, hlm. 63), mite digolongkan dalam cerita-cerita yang menerangkan asal-usul dunia, kehidupan, manusia, dan kegiatan-kegiatan hidup seperti bercocok tanam dan adat istiadat lainnya. Sementara itu, legenda adalah cerita-cerita yang oleh masyarakat dianggap sebagai peristiwa-peristiwa sejarah dan dipercaya kebenarannya karena isinya mirip dengan kebenaran sejarah (Hutomo, 1991, hlm. 64). Melalui cerita rakyat, anak-anak dapat belajar tentang kebijaksanaan, kejujuran, keberanian, dan nilai-nilai luhur lainnya yang terkandung dalam tradisi leluhur.

Di Aceh, cerita rakyat memiliki posisi yang strategis sebagai bagian dari kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Aceh. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa bahasa dan sastra daerah berperan strategis sebagai simbol identitas budaya serta sarana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Sebagian besar sastra Aceh disebut dengan hikayat, dan masyarakat Aceh memiliki kegemaran mendengarkan cerita yang disampaikan oleh penutur cerita sejak dahulu, dari anak-anak, remaja, hingga orang tua (Asriani, 2021). Pada masa lalu, ikatan kekeluargaan dan kebersamaan masih kuat, sehingga

intensitas penceritaan cerita rakyat sangat tinggi. Legenda tersebut disampaikan oleh penuturnya di berbagai kesempatan, seperti saat istirahat di balai-balai, meunasah atau musala sewaktu menjelang tidur, sewaktu menanam padi di sawah atau di kebun, di warung kopi, dan berbagai waktu senggang (Asriani, 2021). Peranan cerita rakyat dalam kehidupan tidak perlu disangsikan lagi mengingat pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia, maupun pengungkap alam pikiran beserta sikap dan nilai-nilai masyarakat pendukungnya (Depdikbud, 1979, hlm. 1).

Namun demikian, pemanfaatan cerita rakyat Aceh sebagai media pembelajaran literasi di sekolah dasar masih sangat terbatas. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa perkembangan legenda tidaklah seperti dulu. Asriani (2021) mengidentifikasi beberapa faktor penyebabnya, yaitu: pertama, pengaruh globalisasi yang menyebabkan generasi muda lebih tertarik kepada hal-hal yang instan dan lebih senang menonton sinetron di televisi daripada mendengarkan legenda; kedua, semakin longgarnya norma-norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat serta ketidakpedulian generasi muda terhadap peran legenda; ketiga, legenda mengalami perubahan fungsi sebagai wahana pendidikan bagi generasi muda yang sekarang sudah tidak berlaku lagi; keempat, penutur cerita makin lama makin berkurang karena satu demi satu penutur cerita beserta nilai-nilai yang terkandung dalam legenda akan lenyap bersama mereka (Asriani, 2021). Selain itu, kendala yang dihadapi untuk memperkenalkan sastra kepada peserta didik adalah minimumnya bacaan sastra yang tersedia di sekolah (Hijriah, 2017, hlm. 3). Padahal, masih banyak legenda rakyat di negara ini yang belum diketahui oleh khalayak.

Berdasarkan hasil pengamatan dan komunikasi dengan beberapa pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan terkait literasi bahasa dan sastra daerah di tingkat sekolah dasar. Pertama, siswa pada umumnya belum mengenal secara mendalam cerita-cerita rakyat Aceh sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya bahan bacaan cerita rakyat Aceh yang tersedia di sekolah maupun di lingkungan siswa. Kedua, penggunaan Bahasa Aceh dalam konteks literasi, baik membaca maupun menulis, masih sangat terbatas. Siswa lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan literasi di sekolah, sementara Bahasa Aceh hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal. Ketiga, guru belum memiliki bahan ajar atau media pembelajaran yang memadai untuk mengintegrasikan cerita rakyat Aceh dalam pembelajaran literasi.

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan mengingat arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun bahasa asing telah menyebabkan bahasa daerah, termasuk Bahasa Aceh, semakin terpinggirkan. Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa bahasa daerah menghadapi tantangan di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun bahasa asing, sehingga diperlukan upaya konkret untuk mengintegrasikan penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran. Jika kondisi ini dibiarkan, generasi muda berpotensi kehilangan ikatan dengan bahasa dan budaya leluhurnya.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran sangat efektif. Sebagaimana ditegaskan oleh UNESCO (2005) dalam Chaer dan Agustina (2010), bahasa ibu merupakan media pembelajaran yang paling efektif bagi anak-anak pada usia dini karena anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan dalam bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown (2007) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang baik terbentuk melalui pengalaman berkomunikasi yang bermakna dan kontekstual sejak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu kegiatan pendampingan literasi Bahasa Aceh melalui cerita rakyat yang terencana, sistematis, dan aplikatif bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi cerita rakyat Aceh, sekaligus meningkatkan kemampuan literasi dalam Bahasa Aceh. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk membaca dan memahami cerita rakyat, tetapi juga dibekali nilai-nilai karakter, kebanggaan terhadap budaya lokal, dan kecintaan terhadap Bahasa Aceh sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

2. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan sebagai upaya strategis untuk mendukung pengembangan literasi dan pengenalan budaya lokal siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan literasi Bahasa Aceh siswa sekolah dasar, meliputi keterampilan membaca, memahami, dan mengapresiasi teks cerita rakyat dalam Bahasa Aceh, sehingga siswa mampu menikmati dan mengambil hikmah dari cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya. Tarigan (2008) menyatakan bahwa keterampilan

berbahasa yang baik mencakup kemampuan memahami dan mengapresiasi berbagai bentuk teks, termasuk sastra.

2. Memperkenalkan dan melestarikan cerita rakyat Aceh sebagai media pembelajaran karakter dan penguatan identitas budaya, dengan menanamkan nilai-nilai moral, kearifan lokal, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam cerita rakyat Aceh kepada siswa sejak usia dini. Sebagaimana dikemukakan oleh Danandjaja (1997), cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter dan kepribadian generasi muda.
3. Menumbuhkan sikap positif dan rasa bangga siswa terhadap Bahasa Aceh dan budaya lokal, sehingga siswa terdorong untuk menggunakan dan melestarikan Bahasa Aceh serta mengapresiasi kekayaan budaya daerahnya sebagai bagian dari identitas bangsa. Chaer dan Agustina (2010) menekankan pentingnya menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya.
4. Mendukung penguatan karakter dan kreativitas siswa sekolah dasar, melalui aktivitas membaca, mendengar, menceritakan kembali, dan mengapresiasi cerita rakyat, yang diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang cerdas, berkarakter, dan memiliki wawasan budaya yang luas. Brown (2007) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan berbahasa dan apresiasi budaya sejak usia dini memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi perkembangan akademik maupun nonakademik siswa.

II. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

1. Solusi yang Ditawarkan

Permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar adalah masih rendahnya literasi Bahasa Aceh serta terbatasnya pengenalan cerita rakyat Aceh sebagai warisan budaya. Selain itu, bahan ajar dan media pembelajaran berbasis cerita rakyat Aceh belum tersedia secara memadai di sekolah. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan program **pendampingan literasi Bahasa Aceh melalui cerita rakyat** yang dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter siswa. Solusi yang ditawarkan diwujudkan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

1. **Pemberian materi pengenalan cerita rakyat Aceh**, meliputi pengertian cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat (mite, legenda, dongeng), serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang disampaikan dengan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan usia siswa sekolah dasar.
2. **Kegiatan membaca dan mendengarkan cerita rakyat Aceh secara interaktif**, di mana siswa dilibatkan secara aktif untuk mendengarkan cerita yang dibacakan, mengamati ilustrasi, serta berdiskusi tentang isi cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. **Pelatihan menceritakan kembali cerita rakyat**, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai bentuk latihan literasi produktif dan pengembangan keterampilan berbahasa Aceh siswa.
4. **Pendampingan intensif dan pemberian umpan balik konstruktif**, yang bertujuan untuk membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan dalam proses literasi, serta mendorong peningkatan kemampuan secara bertahap.
5. **Pelaksanaan evaluasi melalui kegiatan pameran hasil karya atau lomba bercerita**, sebagai bentuk penguatan motivasi sekaligus apresiasi terhadap hasil belajar siswa.

Dengan solusi tersebut, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi Bahasa Aceh siswa, tumbuhnya minat dan kecintaan terhadap cerita rakyat Aceh, serta penguatan karakter dan identitas budaya siswa.

2. Target Luaran

Target luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan dampak nyata, baik bagi peserta didik maupun pihak sekolah, serta berkontribusi pada pelestarian bahasa dan sastra daerah. Target luaran yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

1. **Peningkatan kemampuan literasi Bahasa Aceh siswa sekolah dasar**, yang tercermin dari kemampuan siswa membaca, memahami, dan mengapresiasi cerita rakyat dalam Bahasa Aceh dengan lebih baik.
2. **Terkenalnya cerita rakyat Aceh sebagai media pembelajaran dan penguatan karakter siswa**, yang ditunjukkan dengan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Aceh.

3. **Tersedianya bahan ajar atau modul literasi berbasis cerita rakyat Aceh**, yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pendukung pembelajaran di sekolah.
4. **Terlaksananya kegiatan praktik menceritakan kembali dan pameran hasil karya**, sebagai sarana evaluasi dan motivasi bagi siswa untuk menampilkan kemampuan terbaik mereka.
5. **Meningkatnya sikap positif dan rasa bangga siswa terhadap Bahasa Aceh dan budaya lokal**, sehingga bahasa dan sastra daerah tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas dan pendidikan.
6. **Terbangunnya kerja sama yang baik antara tim pengabdian dan pihak sekolah**, sebagai landasan untuk keberlanjutan program serupa di masa mendatang.

3. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur melalui indikator yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, sehingga capaian kegiatan dapat dievaluasi secara komprehensif. Indikator keberhasilan tersebut meliputi:

1. **Tingkat kehadiran dan partisipasi aktif siswa** dalam setiap sesi pendampingan literasi cerita rakyat yang diselenggarakan.
2. **Perubahan sikap dan minat siswa terhadap literasi**, yang terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam membaca cerita rakyat dan keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi.
3. **Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menceritakan kembali cerita rakyat**, ditinjau dari aspek pemahaman isi cerita, kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai moral, serta keterampilan bercerita secara lisan maupun tulisan.
4. **Hasil penilaian unjuk kerja atau lomba bercerita**, yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas performa siswa dibandingkan dengan kondisi sebelum pendampingan.
5. **Umpan balik positif dari guru dan pihak sekolah**, terkait manfaat kegiatan terhadap perkembangan literasi dan karakter siswa.
6. **Keberlanjutan pemanfaatan materi dan metode pendampingan**, yang ditunjukkan dengan penggunaan kembali bahan ajar atau pendekatan literasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

III. PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1 Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah **pendampingan literasi Bahasa Aceh melalui cerita rakyat** bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian materi pengenalan cerita rakyat, kegiatan membaca interaktif, pelatihan menceritakan kembali, pendampingan intensif, serta pelaksanaan pameran hasil karya dan lomba bercerita. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara edukatif, partisipatif, dan menyenangkan agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

3.2 Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah **siswa sekolah dasar**, khususnya siswa yang memiliki potensi literasi namun masih membutuhkan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan mengapresiasi cerita rakyat serta literasi Bahasa Aceh. Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan **guru sebagai mitra pendamping** yang diharapkan dapat melanjutkan dan mengintegrasikan kegiatan serupa dalam pembelajaran di sekolah.

3.3 Output dan Outcome

Output dari kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Terlaksananya pendampingan literasi Bahasa Aceh melalui cerita rakyat bagi siswa sekolah dasar.
2. Tersedianya materi dan bahan ajar sederhana berbasis cerita rakyat Aceh.
3. Terselenggaranya pameran hasil karya dan lomba bercerita sebagai bentuk evaluasi kemampuan literasi siswa.

Outcome yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatnya kemampuan literasi Bahasa Aceh dan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat Aceh.
2. Meningkatnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita rakyat serta mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

3. Tumbuhnya sikap positif dan rasa bangga siswa terhadap Bahasa Aceh dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

3.4 Deskripsi Proses Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap perencanaan dan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal, peserta, dan kebutuhan kegiatan. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan melalui:

1. **Pengenalan cerita rakyat Aceh**, mencakup pengertian cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat, serta pengenalan beberapa cerita rakyat Aceh yang terkenal seperti Hikayat Si Miskin, dongeng Si Pet, dan cerita rakyat lainnya.
2. **Kegiatan membaca dan mendengarkan cerita**, di mana siswa mendengarkan cerita yang dibacakan oleh tim pengabdian atau guru, dilanjutkan dengan diskusi interaktif mengenai isi cerita, tokoh, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.
3. **Pelatihan menceritakan kembali**, di mana siswa dilatih untuk menceritakan kembali cerita rakyat yang telah mereka dengar, baik secara lisan maupun tulisan, dengan menggunakan Bahasa Aceh yang baik dan santun.
4. **Pendampingan intensif**, di mana tim pengabdian memberikan bimbingan dan umpan balik terhadap hasil karya siswa untuk mendorong peningkatan kemampuan secara bertahap.
5. **Pameran hasil karya dan lomba bercerita**, sebagai bentuk evaluasi akhir dan apresiasi terhadap hasil belajar siswa.

3.5 Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diharapkan dapat terwujud melalui pemanfaatan materi dan metode pendampingan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler di sekolah. Program ini juga dapat menjadi model kegiatan pengembangan literasi berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dasar.

3.6 Rekomendasi Kegiatan Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar:

1. Sekolah mengintegrasikan kegiatan literasi berbasis cerita rakyat Aceh dalam kegiatan rutin sekolah, seperti program membaca 15 menit atau kegiatan ekstrakurikuler sastra.
2. Dilaksanakan kegiatan serupa dengan cakupan peserta yang lebih luas dan durasi pendampingan yang lebih panjang.
3. Tim pengabdian mengembangkan program lanjutan dengan variasi materi yang lebih mendalam, seperti penulisan kreatif cerita rakyat atau pembuatan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Aceh.

IV. METODE PELAKSANAAN

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi mitra, kebutuhan peserta, serta permasalahan yang dihadapi terkait kemampuan literasi Bahasa Aceh dan pengenalan cerita rakyat siswa sekolah dasar.

Studi pendahuluan dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu observasi awal ke sekolah mitra, komunikasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru), serta diskusi informal mengenai kondisi siswa dalam kegiatan literasi dan pengenalan budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih memiliki tingkat literasi Bahasa Aceh yang rendah dan belum mengenal secara mendalam cerita-cerita rakyat Aceh. Selain itu, bahan bacaan cerita rakyat Aceh yang tersedia di sekolah maupun di perpustakaan sangat terbatas.

Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa siswa lebih terbiasa membaca cerita-cerita dari luar daerah atau cerita nasional, sementara cerita rakyat Aceh kurang mendapatkan perhatian. Hal ini menyebabkan rendahnya apresiasi siswa terhadap budaya lokal dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat

Aceh. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pendampingan yang tidak hanya melatih kemampuan literasi, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal dan kebanggaan terhadap Bahasa Aceh.

Temuan-temuan pada tahap studi pendahuluan ini menjadi dasar dalam perancangan materi, metode, dan bentuk kegiatan pendampingan literasi Bahasa Aceh melalui cerita rakyat yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

2. Relevansi Kepakaran Dosen dan Roadmap Program Studi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki relevansi yang kuat dengan kepakaran tim dosen pelaksana. Dosen pelaksana memiliki latar belakang keilmuan di bidang bahasa, linguistik, pendidikan bahasa, serta literasi dan sastra daerah, yang secara langsung mendukung pelaksanaan pendampingan literasi Bahasa Aceh melalui cerita rakyat bagi siswa sekolah dasar.

Dari sisi kompetensi akademik, tim dosen memiliki pengalaman dalam pengajaran keterampilan berbahasa, literasi, kajian sastra, serta pelestarian bahasa daerah. Kepakaran tersebut menjadi modal utama dalam menyusun materi pendampingan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan psikologis siswa sekolah dasar.

Selain itu, kegiatan ini juga sejalan dengan *roadmap* Program Studi, khususnya pada bidang pengembangan literasi, pelestarian bahasa dan sastra daerah, serta penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Program pengabdian ini mendukung visi program studi dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal melalui kegiatan edukatif di masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan **Pendampingan Literasi Bahasa Aceh bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Cerita Rakyat** ini tidak hanya relevan secara keilmuan, tetapi juga menjadi bentuk implementasi nyata dari tridarma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat yang berbasis keilmuan program studi.

3. Penyusunan Kegiatan

Penyusunan kegiatan pendampingan dilakukan secara sistematis dan terencana agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Tahap penyusunan kegiatan meliputi perencanaan materi, metode pendampingan, jadwal kegiatan, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan.

Materi pendampingan disusun dengan menyesuaikan tingkat usia dan kemampuan siswa sekolah dasar. Materi mencakup pengenalan cerita rakyat Aceh, kegiatan membaca dan mendengarkan cerita, latihan menceritakan kembali, serta pemahaman nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Materi disampaikan dengan pendekatan yang komunikatif, menyenangkan, dan interaktif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, latihan praktik, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta simulasi bercerita. Untuk meningkatkan antusiasme dan kepercayaan diri siswa, kegiatan juga dirancang dalam bentuk pameran hasil karya atau lomba bercerita di akhir pendampingan.

Penyusunan jadwal kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan waktu belajar siswa dan kalender akademik sekolah. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pengenalan materi, latihan bertahap, hingga evaluasi dan penampilan akhir siswa.

Sebagai bentuk evaluasi, tim pelaksana melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa, peningkatan kemampuan literasi, serta pemahaman siswa terhadap isi dan nilai-nilai cerita rakyat. Evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai keberhasilan kegiatan sekaligus sebagai bahan refleksi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya.